Jurnal Papeda: Vol. 7, No. 2, Mei 2025
ISSN 2715-5110

Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Matematika

Novia Aryashanti[1]✉ & Yuli Witanto[2]

[1,2] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

✉ E-mail: noviaaryashanti@gmail.com

Abstrak

Soal cerita matematika adalah soal matematika yang dinyatakan dalam kalimat matematis dan harus diubah ke persamaan matematis untuk diselesaikan. Dasar dalam menyelesaikan soal cerita adalah peserta didik memiliki kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan matematika yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita, faktor penyebab kesulitan, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan alur penelitian yang sistematis. Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian ditemukan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita meliputi kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam memahami soal, kesulitan dalam berhitung, dan kesulitan dalam menuliskan kalimat matematis. Ditemukan pula faktor penyebabnya yaitu sikap negatif dalam belajar, motivasi belajar rendah, variasi mengajar guru yang kurang, media pembelajaran yang belum memadai, dan pendampingan orang tua yang rendah. Maka upaya yang dapat dilakukan yaitu mengajarkan materi sesuai dengan teori belajar, menggunakan media pembelajaran yang relevan, memperbanyak latihan soal, dan kerjasama antara guru dan orang tua. Kesimpulannya, peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep satuan berat dan keterampilan matematika. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa penyebab, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan belajar.

Kata kunci: kesulitan; keterampilan matematika; pemahaman konsep; soal cerita

Abstract

Math story problems are math problems that are expressed in mathematical sentences and must be converted into mathematical equations to be solved. The basis for solving story problems is that students have good conceptual understanding and mathematical skills. This study aims to determine the difficulties experienced by students in solving story problems, the factors that cause difficulties, and efforts that can be made to overcome difficulties. This study uses qualitative research and is presented in descriptive form with a systematic research flow. Data collection used through observation, interviews, tests, documentation, and field notes. The results of the study found that students' difficulties in solving story problems include difficulties in understanding the material, difficulties in understanding questions, difficulties in calculating, and difficulties in writing mathematical sentences. The causal factors were also found, namely negative attitudes in learning, low learning motivation, lack of teacher teaching variations, inadequate learning media, and low parental guidance. So the efforts that can be made are teaching material according to learning theory, using relevant learning media, increasing practice questions, and cooperation between teachers and parents. In conclusion, students have difficulty in understanding the concept of weight units and mathematical skills. These difficulties are caused by several causes, both from within the students themselves and from the learning environment.

Keywords*: difficulties; math skills; conceptual understanding; story problems*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses secara utuh yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dalam penggunaannya. Maksud pendidikan dalam hal ini adalah untuk mengubah *input* menjadi *output* (Pristiwanti et al., 2022). *Input* dalam hal ini adalah peserta didik yang ditransformasikan menjadi insan yang terdidik dan memiliki berbagai kemampuan serta keterampilan. Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan, yaitu Undang-Undang No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Matematika adalah satu di antara beberapa pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah sebagai suatu pendidikan. Pembelajaran matematika memberi bekal kepada peserta didik berupa kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, serta kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah (Singeran et al., 2020). Berdasarkan permendiknas nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) adalah peserta didik diarahkan pada aspek pemecahan masalah menggunakan konsep matematika yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran dewasa ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, begitu juga dengan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang berpusat pada peserta didik menitikberatkan pada keaktifan peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu cara untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan-kemampuan tersebut adalah dengan melibatkan penyajian masalah-masalah nyata yeng menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memenuhi kebutuhan ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Rahardjo dalam Gunawan, 2017). Penyajian soal cerita dalam pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Soal matematika berbentuk cerita memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menyelesaikan masalah sekaligus memahami keterkaitannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Afrianti dalam Handayani Z, 2017).

Soal cerita matematika merupakan soal-soal matematika yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat naratif, yang kemudian harus diubah menjadi kalimat atau persamaan matematika untuk diselesaikan (Abidin dalam Dwidarti et al., 2019). Dasar utama yang digunakan untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika maupun masalah nyata yang terkait dengan matematika adalah pemahaman terhadap konsep matematika (Hadi & Kasum, 2015). Pemahaman yang baik atas konsep dasar matematika oleh siswa menjadi fondasi penting yang mempermudah proses pembelajaran konsep-konsep matematika selanjutnya. Selain kemampuan dalam memahami konsep materi, keterampilan matematika juga diperlukan dalam menyelesaikan masalah Matematika. Keterampilan ini digunakan untuk menjawab dan menyelesaikan soal cerita Matematika secara cepat dan tepat. Keterampilan tersebut meliputi penggunaan operasi dasar Matematika dan keterampilan memahami masalah atau memahami soal. Jenis

keterampilan matematika mencakup proses penggunaan operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Cahirati et al., 2020).

Kondisi berbanding terbalik terjadi pada Kelas III SD Negeri Jatibarang 01, Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik kesulitan dalam memahami konsep materi satuan baku berat dan kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam bentuk soal cerita. Padahal, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita perlu dikuasai karena sangat berkaitan dengan kehidupan nyata.

Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita umumnya meliputi kesulitan memahami maksud soal, kesulitan mengaplikasikan konsep, dan kesalahan dalam menerepkan rumus (Buyung & Sumarli, 2021). Kesulitan tersebut tentunya disebabkan karena beberapa faktor, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik (Nuroniah & Hajron, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji lebih dalam mengenai kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari pemahaman konsep dan keterampilan matematika, khususnya pada materi satuan baku berat. Akan dikaji pula faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, sehingga dapat dicari solusi atau upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Deskriptif berarti penelitian ini berfokus pada penggambaran serta penjabaran peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Sementara itu, analitis mencakup proses memberikan makna, menginterpretasi, dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil penelitian (Waruwu, 2023). Penelitian ini dilakukan secara sistematis, yaitu dari tahap persiapan meliputi melakukan observasi, merumuskan masalah, menentukan judul dan pendekatan ilmiah, dan menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data. Penyusunan laporan yaitu dengan menyusun laporan dalam bentuk deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Jatibarang 01 Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik dan guru. Jumlah populasi yaitu 27 orang peserta didik, dengan teknik pengambilan sampel bertujuan atau *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu Sugiyono (2021). Dalam penelitian ini maka pengambilan sampel mempertimbangan peserta didik kelas III SD Negeri Jatibarang 01 yang terindikasi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes.

Peneliti mengumpulkan infomasi secara menyeluruh melalui teknik pengumpulan data yaitu tes dan non tes. Tes berupa pemberian soal cerita kepada peserta didik dan non tes dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan memberikan informasi yang lengkap kepada pembaca. Penyajian ini didukung oleh teknik analisis data guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman menurut Sugiyono (2021) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum data dianalisis, data harus melalui proses pengujian kredibilitas menggunakan triangulasi data, yaitu

pengecekan data melalui berbagai sumber, cara, dan waktu Sugiyono (2021). Maka, triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan, diperoleh hasil dan analisis data tentang kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita, faktor penyebab kesulitan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor kesulitan tersebut.

Kesulitan Peserta Didik dalam Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan hal yang penting dalam pembelajaran karena pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik agar dapat belajar konsep-konsep yang lebih lanjut.

Tabel 1. Kesulitan peserta didik dalam pemahaman konsep

Kesalahan	*Nomor Soal*	*F*	*Persentase (%)*
Tidak dapat mengubah ke dalam satuan baku berat yang berbeda.	1	6	22,22
	2	8	29,63
	5	18	66,67

Tabel 1 di atas menunjukkan persentase peserta didik yang tidak dapat mengubah ke satuan berat yang berbeda. Kesulitan peserta didik dalam memahami konsep ini ditunjukkan dengan kesulitan menghafal urutan satuan berat yaitu kilogram, hektogram, dekagram, kilogram, desigram, sentigram, miligram. Peserta didik juga kesulitan untuk mengubah satuan berat satu ke satuan berat yang lain. Maka dari itu, peneliti mengambil sampel peserta didik yang kesulitan memahami konsep.

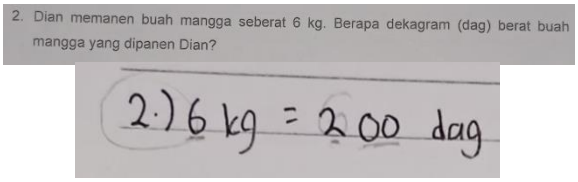

Gambar 1. Jawaban subjek S-2

Dari hasil konfirmasi dengan subjek S-2, menyatakan bahwa dia sudah memahami informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Namun, tidak memahami cara mengubah ke satuan berat kilogram menjadi dekagram. Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S-2 menyampaikan, “Saya kali dengan 100 karena turun 2 tangga, tapi angka 6 nya dibagi 3 karena ke dekagram lewat 3 satuan yaitu kilogram, hektogram, dan dekagram”. Maka kesalahan yang dialami peserta didik tersebut adalah salah dalam menggunakan dan memilih prosedur yang tepat serta salah dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ardiansyah (2023) tentang indikator keberhasilan pemahaman konsep, dua di antaranya yaitu menggunakan dan memilih prosedur yang tepat serta dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Kesulitan Peserta Didik dalam Keterampilan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika dan menjadi proses inti dalam kurikulum matematika (Branca dalam Thayeb & Putri, 2017). Keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan menganalisis masalah, menghubungkan konsep yang relevan, menciptakan alternatif solusi, dan melaksanakan alternatif solusi yang sudah diciptakan (Robinson dalam Surya et al., 2019).

Tabel 2. Kesulitan peserta didik dalam keterampilan pemecahan masalah

Kesalahan	*Nomor Soal*	*F*	*Persentase (%)*
Tidak dapat memahami soal yang disajikan	1	8	29,63
	2	11	40,74
Kesalahan dalam mengumpulkan informasi yang disajikan dalam soal	3	9	33,33
	4	20	74,07
	5	14	51, 85
Kesalahan dalam menentukan operasi hitung yang digunakan	3	11	40,74
	4	10	37,04
	5	17	62,96

Kesulitan peserta didik dalam keterampilan pemecahan masalah ditunjukkan dengan peserta didik yang tidak dapat memahami soal, terdapat kesalahan dalam mengumpulkan informasi yang disajikan dalam soal, dan kesalahan dalam menentukan operasi hitung yang digunakan.

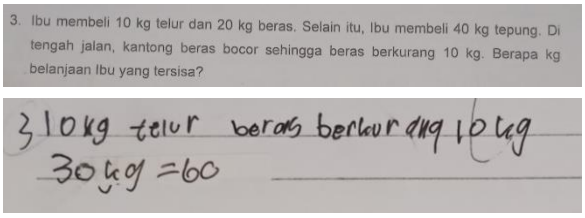

Gambar 2. Jawaban subjek S-19

Berdasarkan jawaban subjek S-19 di atas, menunjukkan bahwa hasil akhir yang diberikan benar. Namun kelengkapan dalam menyelesaikan soal tidak ada. Subjek S-19 tidak menuliskan diketahui, ditanyakan, dan langkah-langkah penyelesaian soal. Setelah dikonfirmasi, subjek S-19 menyampaikan bahwa sama sekali tidak memahami soal yang diberikan dan hanya bertanya jawaban ke teman.

Kondisi peserta didik tersebut bertentangan dengan indikator keberhasilan peserta didik dalam keterampilan pemecahan masalah yang diungkapkan oleh Polya dalam Mairing (2018) yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali. Maka dari itu, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam keterampilan pemecahan masalah ini mengalami kesulitan dalam kemampuan menganalisis masalah, menghubungkan konsep yang relevan, menciptakan alternatif solusi, dan melaksanakan alternatif solusi yang sudah diciptakan. Kesulitan tersebut juga bertentangan dengan pendapat Robinson dalam Surya et al. (2019) tentang pengertian keterampilan pemecahan masalah.

Kesulitan Peserta Didik dalam Keterampilan Berhitung

Keterampilan berhitung adalah upaya untuk memahami konsep matematika yang berkaitan dengan sifat dan hubungan antar bilangan-bilangan nyata, termasuk juga dalam proses operasi hitung yang meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Romlah et al., 2020).

Tabel 3. Kesulitan peserta didik dalam keterampilan berhitung

Kesalahan	*Nomor Soal*	*F*	*Persentase (%)*
Kesalahan dalam menyelesaikan operasi hitung sayang ditentukan	3	10	37,04
	4	13	48,15
	5	15	55,56

Tabel 3 menunjukkan persentase peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menyelesaikan operasi hitung yang sudah ditentukan untuk menyelesaikan soal cerita. Berikut sampel peserta didik yang

mengalami kesalahan dalam menyelesaikan operasi hitung.

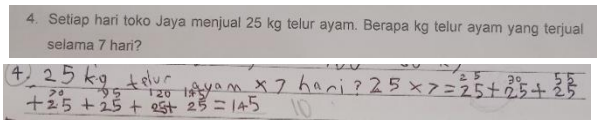

Gambar 3. Jawaban subjek S-14

Berdasarkan jawaban pada gambar 3 di atas, peserta didik sudah memahami maksud soal yaitu ditunjukkan dengan menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, sehingga peserta didik dapat menentuka operasi hitung yang akan digunakan. Namun, subjek S-14 tidak dapat menyelesaikan operasi hitung dengan benar. Setelah dikonfirmasi, peserta didik tersebut mengaku salah karena kurang teliti dan hanya bisa menggunakan cara penjumlahan berulang tidak dapat menggunakan metode perkalian bersusun.

Menurut Payung dalam Suherdi et al. (2020), menghitung perkalian dapat menggunakan berbagai metode, yaitu metode perkalian susun ke bawah, metode jarimatika, metode perkalian latis, metode sempoa, dan metode perkalian silang. Berdasarkan konfirmasi dengan guru, guru sudah mengajarkan metode perkalian dengan metode susun ke bawah dan menggunakan prinsip perkalian yaitu penjumlahan berulang. Peserta didik kesulitan menggunakan metode susun ke bawah karena belum menghafal perkalian satu angka. Yang mana perkalian satu angka merupakan syarat untuk menyelesaikan perkalian menggunakan metode berususun (Tetiwar & Appulembang, 2018). Padahal kenyataannya, metode perkalian bersusun lebih efektif untuk menyelesaikan perkalian dengan angka yang nilainya besar.

Kesulitan Peserta Didik dalam Memahami Masalah Matematis

Soal matematika yang berbentuk cerita merupakan soal bentuk verbal yang disajikan dalam kalimat-kalimat dan berisi permasalahan sehari-hari. Sebelum menyelesaikan soal cerita, seseorang atau dalam hal ini adalah peserta didik perlu menerjemahkan maksud dari soal cerita. Salah satu bentuk menerjemahkan soal cerita matematika yaitu diubah menjadi kalimat matematika.

Tabel 4. Kesulitan peserta didik dalam keterampilan memahami masalah matematis

Kesalahan	***Nomor Soal***	***F***	***Persentase (%)***
Tidak dapat mengubah ke dalam satuan baku berat yang berbeda.	1	6	22,22
	2	8	29,63
	5	18	66,67

Kesulitan yang dialami peserta didik dalam keterampilan memahami masalah matematis adalah peserta didik tidak dapat menafsirkan soal ke dalam bentuk kalimat matematis.

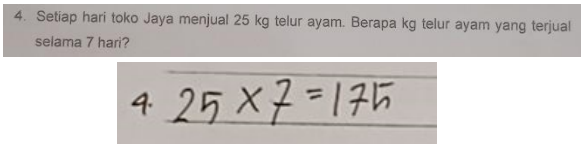

Gambar 4. Jawaban subjek S-9

Berdasarkan jawaban subjek S-9 di atas, bahwasannya peserta didik langsung menuliskan operasi hitung dan jawaban akhir, tanpa menuliskan informasi soal dan kalimat matematis. Kalimat matematis yang dimaksud dalam hal ini adalah persamaan yang ditulis pada bagian penyelesaian sebelum pada operasi hitung perkalian. Peserta didik S-9 menyatakan, “Saya tidak kepikiran nulis seperti itu bu, saya tidak bisa juga. Jadi, langsung nulis perkaliannya”.

Kesulitan peserta didik dalam keterampilan memahami masalah matematis

yang berakibat tidak dapat menuliskan kalimat matematis ini dikarenakan kurangnya strategi dan kurangnya penguasaan dalam kemampuan berbahasanya. Seperti dalam penelitian Almadiliana et al. (2021), bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan memahami masalah dengan kemampuan membaca pemahaman, semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman maka semakin tinggi pula kemampuan peserta didik dalam memahami masalah.

Faktor Penyebab Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita.

Sikap dalam Belajar

Kondisi yang terjadi selama pembelajaran, peserta didik yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita sebagian tidak menyukai pelajaran matematika sehingga selama pembelajaran sering tidak fokus. Berdasarkan jawaban peserta didik terhadap soal cerita matematika, menunjukkan bahwa peserta didik asal menjawab dan tidak menyelesaikan soal dengan benar. Peserta didik dalam menyelesaikan soal tidak berusaha meminta bantuan teman atau guru, sehingga kesulitan dalam menjawab soal.

Kondisi tersebut menunjukkan sikap peserta didik yang cenderung negatif terhadap pembelajaran matematika khususnya ketika menghadapi soal. Oleh karena itu, sikap negatif belajar peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam bentuk soal cerita matematika dapat menyebabkan peserta didik kesulitan. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian oleh Arrosih et al. (2022) bahwa prsetasi atau hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh tinggi rendahnya sikap belajar.

Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki motivasi rendah untuk belajar matematika. Saat diberi soal cerita matematoka, peserta didik tidak antusias dalam menghadapi soal serta tidak terdorong untuk meminta bantuan kepada teman ataupun guru.

Kurangnya motivasi peserta didik juga ditunjukkan dengan kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Kondisi lain yang membuktikan bahwa motivasi belajar rendah yaitu beberapa peserta didik tidak belajar apabila tidak ada ulangan. Maka dari itu, motivasi belajar perlu dimiliki oleh setiap peserta didik agar memiliki dorongan untuk mencapai tujuan. Didukung oleh pendapat Febriandari et al. (2018) bahwa motivasi belajar menjadi faktor psikologis yang berperan dalam memunculkan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan, yang ditandai dengan adanya kesadaran dalam belajar, semangat yang tinggi, serta perhatian terhadap proses pembelajaran.

Variasi Mengajar Guru

Cara mengajar guru dengan variasi yang bagus akan membawa pembelajaran menjadi bermakna, pembelajaran yang bermakna akan memudahkan peserta didik memahami materi dan melekat pada ingatan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiyaningsih & Sunarso (2020) bahwa semakin baik variasi mengajar guru maka semakin baik pula hasil belajar peserta didik. Variasi mengajar guru perlu disesuaikan dengan kebutuhan materi dan kebutuhan peserta didik. Misalnya pada materi satuan berat, peserta didik distimulus dengan permasalahan yang terkait pengukuran berat.

Metode dan model yang digunakan guru dalam pembelajaran dalam hal ini sudah bervariasi, namun kembali lagi kepada sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Apabila peserta didik masih

bersikap negatif, tidak suka belajar matematika, dan selalu menganggap matematika itu sulit, maka walaupun variasi mengajar guru sudah baik tetap saja peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran matematika.

Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan oleh merupakan media konkret yang dibuat sendiri oleh guru. Pada materi satuan berat mengharuskan peserta didik menghafal urutan satuan berat dan memahami hubungan antar-satuan berat. Maka, harus disediakan media pembelajaran yang bisa memudahkan peserta didik dalam mengahfal urutan satuan berat, misalnya menggunakan lagu maupun gambar yang bisa dimiliki oleh peserta didik. Karena media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik (Wahyuningsih et al., 2024).

Lingkungan Keluarga

Orang tua sering kali tidak memperhatikan hal-hal yang dilakukan anak seperti membiarkan anaknya bermain, tidak memotivasi anaknya untuk belajar, dan tidak membantu anaknya ketika kesulitan mengerjakan tugas. Ketika anak tidak memiliki tugas dari guru, maka agar tetap belajar orang tua harus mengajak anaknya belajar. Sikap orang tua yang mengajak anaknya belajar memberikan semangat pada anak sehingga tidak merasakan keberatan apabila hanya disuruh untuk belajar. Anak pula akan merasakan perhatian orang tua dalam belajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faridah & Ulfah (2021) bahwa orang tua harus menjalin komunikasi yang baik, menjalin kasih sayang penuh, dan perhatian yang penuh kepada anak. Beberapa orang tua yang tidak dapat mendampingi anaknya untuk belajar memberikan fasilitas berupa bimbingan belajar di luar, sehingga anak tetap bisa belajar di luar jam sekolah.

Upaya Mengatasi Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Berdasarkan hasil analisis kesulitan dan faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita yang ditinjau dari pemahaman konsep dan keterampilan matematika, maka perlu upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Tyas (2017), upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut yaitu 1) mengajarkan materi matematika sesuai teori belajar, 2) menggunakan media pembelajaran yang relevan, 3) memperbanyak latihan soal, dan 4) menjalin kerjasama guru dan orang tua. Upaya tersebut dapat diterapkan guna meminimalisir faktor penyebab kesulitan, yaitu sikap belajar yang negatif, motivasi belajar yang rendah, variasi mengajar yang kurang, media pembelajaran yang belum memadai, dan pendampingan orang tua yang rendah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peserta didik kesulitan dalam pemahaman konsep yaitu sulit menghafal urutan satuan berat dan tidak memahami hubungan antar-satuan berat. Pada keterampilan matematika, peserta didik kesulitan dalam 1) keterampilan pemecahan masalah yaitu tidak memahami cara menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang benar dan runtut, 2) keterampilan berhitung yaitu peserta didik kesulitan dalam operasi hitung perkalian, tidak menghafal perkalian satu angka, dan tidak memahami metode perkalian bersusun, 3) keterampilan memahami masalah matematis yaitu peserta didik tidak dapat

menuliskan persamaan yang merepresentasikan soal cerita.

Faktor penyebab kesulitan yaitu sikap belajar yang negatif, motivasi belajar yang rendah, variasi mengajar yang kurang, media pembelajaran yang belum memadai, dan pendampingan orang tua yang rendah. Maka upaya yang dapat dilakukan yaitu mengajarkan materi sesuai dengan teori belajar, menggunakan media pembelajaran yang relevan, memperbanyak latihan soal, dan kerjasama antara guru dan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

Almadiliana, Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(2), 57–65.

Ardiansyah, M. R. (2023). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Perbandingan Kelas VII SMPN 10 Metro*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.

Arrosih, Marianti, & Rasidi, M. A. (2022). Pengaruh Sikap Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Ẽl-Midad : Jurnal PGMI*, *14*(1), 1–8. http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/

Buyung, & Sumarli. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah Buyung1,*),. *VARIABEL*, *4*(2), 61–66.

Cahirati, P. E. P., Makur, A. P., & Fedi, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika yang Menggunakan Pendekatan PMRI. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(2), 227–238.

Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *03*(02), 315–322.

Faridah, S., & Ulfah, M. (2021). Upaya guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Siswa Kesulitan Belajar di SDN Jambu Burung Kabupaten Banjar. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, *17*(1), 122–128.

Febriandari, E. I., Khakiim, U., & Prataman, N. A. E. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *3*(4), 485–494. https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.253

Gunawan, A. (2017). Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 59 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(1), 1–10.

Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Koorperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair Checks). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 59–66.

Handayani Z, K. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan PemecahanMasalah Soal Cerita Matematika. *SEMNASTIKAUNIMED*.

Nuroniah, S. A., & Hajron, K. H. (2022). Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *3*.

Pristiwanti, D., Badriah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 7911–7915.

Romlah, M., Kurniah, N., & Wembrayarli. (2020). Peningkatan Kemampuan Anak Melalui Kegiatan Bermain Sempoa. *Jurnal Ilmiah Potensial*, *1*(2), 72–77.

Setiyaningsih, S., & Sunarso, A. (2020). Hubungan Variasi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. *Joyful Learning Journal*, *9*(2), 66–71.

Singeran, P., Sumadji, & Pranyata, Y. I. P. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Pasif Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berbentuk Cerita. *Lebesguw: Jurnal Ilmiah Pendidkan Matematika, Matematika Dan Statistika*, *1*(3), 172–181.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Edisi ke-3). ALFABETA.

Suherdi, Sukmawarti, Nuzirwan, & Mujib, A. (2020). Perkalian Silang Vs Perkalian Bersusun. *Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu*, *02*(02), 101–112.

Surya, A., Widiawati, M., & Istiyati, S. (2019). Keterampilan Pemecahan Masalah MatematisPada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, *7*(1), 1–6.

Tang, K. N., Nair, S. M., & Bouphan, P. (2014). Developing Instruments to Measure Thinking Skills and Problem Solving Skills among Malaysian Primary School Pupils. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *116*, 3760–3764. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.837

Tetiwar, J., & Appulembang, O. D. (2018). Penerapan Metode Peer Tutoring untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(3), 302–308. https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p302-308

Thayeb, T., & Putri, A. P. (2017). Kemampuan Metakognisi unutk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII B MTS Madani Alauddin Popao Kabupaten Gowa. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, *5*(1), 1–17.

Tyas, N. M. (2017). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. In *Digital Repository IAIN Purwokerto*.

Wahyuningsih, S., Sakinah, M., Qahairatul, M., Fandianti, F., & Khatimah, H. (2024). Efektivitas Media Tangga Pintar dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Satuan Berat pada Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, *1*(2), 31–35.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333